

Perkembangan Lirik Lagu Pop Minang Sexri Budiman dalam Dekade 2010-2020: (Kajian Lagu Terpopuer Ciptaan Sexri Budiman)

Ghinta Yolanda Nasution¹, Esy Maestro²
^{1,2} Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang
e-mail: ghintanst@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui perkembangan lirik lagu minang Sexri Budiman dalam 1 dekade dari tahun 2010-2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan didukung dengan alat tulis, flashdisk dan kamera. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi studi kepustakaan, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan lirik dan musik karya Sexri Budiman selama satu dekade antara 2010 hingga 2020 telah mengalami transformasi yang signifikan yang dilihat dari lagu karya Sexri Budiman yang tidak berkiasan dan lagu yang berkiasan. Lagu yang tidak berkiasan karya Sexri Budiman hanya menceritakan suatu pengalaman pribadi seseorang yang dituangkan ke dalam sebuah lagu. Sedangkan lagu yang berkiasan karya Sexri Budiman mengacu pada cara lirik menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, emosi, dan suasana melalui musik. Ini melibatkan berbagai teknik dan pilihan bahasa yang membuat lirik lebih menarik dan ekspresif yang tepat dapat membangkitkan perasaan tertentu pada pendengar, seperti simpati, kegembiraan, atau kemarahan. Perkembangan lirik lagu-lagu karya Sexri Budiman diawali dengan lagu tradisional yang sering menggunakan bahasa dan gaya bahasa yang lebih kental, lirik lagu Minang modern mulai memadukan gaya bahasa yang lebih beragam, termasuk elemen dari lagu pop dan klasik, serta penggunaan bahasa sehari-hari. Lirik-lirik ini juga mulai membahas tema-tema yang lebih luas, seperti cinta, perantauan, dan isu-isu sosial. Lirik lagu-lagu karya Sexri Budiman ini juga menjadi media interaksi antara perantau, kampung halaman, dan orang yang ditinggalkan.

Kata kunci: *Perkembangan, Lirik Lagu, Sexri Budiman, Dekade 2010-2020*

Abstract

This research aims to describe and understand the development of the Minang song lyrics of Sexri Budiman over a decade from 2010 to 2020. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. The instrument for this research is the researcher themselves, supported by writing tools, a flash drive, and a camera. The data used consists of primary and secondary data. Data collection techniques include literature study, observation, interviews, and documentation. The steps for analysing the data are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research findings indicate that the development of lyrics and music by Sexri Budiman over a decade from 2010 to 2020 has undergone significant transformation, as observed in the songs by Sexri Budiman that are literal and those that are metaphorical. The literal songs by Sexri Budiman simply recount a personal experience expressed in a song. Meanwhile, the metaphorical songs by Sexri Budiman refer to the way lyrics use language to convey messages, emotions, and atmosphere through music. This involves various techniques and language choices that make the lyrics more engaging and expressive, which can evoke certain feelings in listeners, such as sympathy, joy, or anger. The development of the lyrics of songs by Sexri Budiman begins with traditional songs that often employ a more pronounced language and style, while modern Minang lyrics start to blend a more diverse style, including elements from pop and classical music, as well as the use of everyday language. These lyrics also begin to discuss broader themes such as love,

migration, and social issues. The lyrics of Sexri Budiman's songs also serve as a medium of interaction between migrants, their hometown, and those left behind.

Keywords : *Development, Song Lyrics, Sexri Budiman, Decade 2010-2020*

PENDAHULUAN

Lagu Minangkabau modern merupakan pengembangan dari nyanyian rakyat, tetapi dalam upaya mengubah lagu maka pengarang sering meminjam nyanyian rakyat untuk digabungkan kembali dengan lagu pop dan klasik. Dengan kata lain lagu Minangkabau modern merupakan hasil dari kolaborasi (Fitri, 2015:2). Lagu Minangkabau modern memiliki bentuk penyajian yang lebih kompleks. Jika lagu Minangkabau tradisional hanya menggunakan alat musik tradisional berupa saluang, rabab, gandang, bansi, dan serunai, maka lagu Minangkabau modern menggunakan alat musik yang sudah dikombinasikan dengan alat musik modern. Menurut Rasyid (2010:13) mengatakan bahwa “musik adalah bunyi yang diterima oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Musik adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya (Kurdi, 2011:1). Alunan suara nada- nada yang disusun berdasarkan irama tertentu dapat membantu pembentukan pola belajar, mengatasi kebosanan, dan menangkal kebisingan eksternal (Ortiz dalam Baidah, 2010: 1-8). Selain itu lagu Minangkabau modern tidak lagi bersifat anonim atau sudah mempunyai pengarang yang jelas dan dapat diakui kepemilikannya. Lagu merupakan sebuah teks yang dinyanyikan. Lagu berasal dari sebuah karya tertulis yang diperdengarkan dengan iringan musik (Ifadah dan Aimah 2012).

Industri musik (khususnya musik Minangkabau) telah banyak menghasilkan banyak bintang berbakat yang mampu dan berkembang dan bersaing. Terlihat semakin banyak artis baru yang muncul, semua dengan niat untuk menjadi penerus dan pelestarian musik Minangkabau. Ada yang hanya sebagai penyanyi, dan hanya sebagai pencipta lirik lagu.

Musik dapat berpengaruh terhadap pikiran dan perasaan manusia, karena memiliki melodi, ritme, timbre tertentu yang dapat membantu tubuh dan pikiran saling bekerja sama (Andita: 2019:2). Budaya musik mengalami perubahan yang signifikan setiap tahunnya sehingga tidak disadari bahwa kemungkinan musik beberapa tahun yang silam lebih layak untuk didengarkan dibandingkan musik pada tahun ini (Maringka, dkk, 2021:2)

Menurut Priska (2013: 88) lirik lagu adalah salah satu elemen pembangun dari lagu atau musik yang dapat dianggap sebagai puisi dalam karya sastra. Ini dapat dilihat dari kesamaan struktur, kepadatan, dan makna pesan penyair. Kedua memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang luas dalam jumlah kalimat yang terbatas, dan keduanya biasanya terdiri dari bait. Melalui lirik lagu, penyair ingin menyampaikan pesan melalui ekspresi dirinya yang didasarkan pada pengalaman pribadi dan kejadian di lingkungannya.

Berdasarkan wawancara dengan Sexri Budiman (7 Maret 2024), Sexri Budiman seorang seniman yang sangat produktif dalam menciptakan lagu, mengutamakan keterampilannya dalam bermusik. Baginya penting untuk menyatukan unsur musik tradisional Minang dengan pengaruh musik dari luar, sementara ia tetap memelihara karakteristik khas Minang seperti ratok dan irama. Sexri Budiman sekarang sudah terkenal sejak tahun 1986 ketika dia menjadi juara dalam lomba ciptaan lagu Minang. Namun, diyoutube dikenal sejak tahun 2016. Sexri Budiman juga menciptakan beragam lagu pop Indonesia, lagu melayu dalam 1 dekade ini.

Sexri Budiman dilahirkan di Padang pada tanggal 22 November 1966 dari pasangan suami istri Syamsuir dan Fatimah yang berasal dari Pariaman. Sexri merupakan anak ke- 8 dari 11 bersaudara yang lain adalah Syamsir Alam, Elna Mutia, Samsu Rizal, Syofian, Adrizam, Deswen, Irwandi, Zaitul Ikhlas, Satria Darma, dan terakhir Elnomiri.

Jiwa seni yang terdapat dalam diri Sexri Budiman tidak seperti seniman pada umumnya yang merupakan turunan dari orang tuannya ataupun arahan dari orang tuanya. Jiwa seni dalam diri Sexri Budiman diperoleh secara otodidak, jiwa seninya sudah mulai terlihat ketika Sexri Budiman duduk dibangku sekolah dasar. Pada tahun 1974 ketika ia masih duduk di bangku sekolah Dasar dan berumur 8 tahun, Sexri telah menciptakan lagu yang berjudul “Desaku”.

Keinginan Sexri untuk beraktivitas dalam dunia musik tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Ketika Sexri memutuskan untuk kuliah di Akademi Seni Kerawitan Indonesia (ASKI)

Padang Panjang dengan mengambil jurusan musik, orang tuanya tidak setuju, atas ketidaksetujuan tersebut, Sexri terpaksa menjalani perkuliahan tanpa mendapatkan bantuan dari orang tuanya. Setelah wisuda di ASKI Padang Panjang, Sexri baru kembali kepada orang tuanya.

Karya Sexri Budiman secara keseluruhan ditemukan sekitar 42 lagu. Beberapa hasil karya yang telah diciptakan yaitu lagu, *Kasih Habih Sayang Tak Hilang* telah ditonton sebanyak 8,7jt penonton, *Sayang Babagi Duo* telah ditonton sebanyak 1,6jt penonton, *Bia Matoko Buto* telah ditonton sebanyak 125 ribu penonton, *Cinto Babagi Duo* telah ditonton sebanyak 103 ribu penonton, *Alah Bapaga Mako Patah* telah ditonton sebanyak 3,7jt penonton, *Basuluah Jo Aia Mato* telah ditonton sebanyak 25 ribu penonton, *Cincin Bapulangkan* telah ditonton sebanyak 513 ribu penonton, *Nyao Pulang Ka Badan* telah ditonton sebanyak 1jt penonton, *Risaunyo Hati* telah ditonton sebanyak 271 ribu penonton, *Lah Hilang* telah ditonton sebanyak 236 ribu penonton, *Salah Manimbang* telah ditonton sebanyak 1,3jt penonton, *Padiah Ditusuk Cinto* telah ditonton sebanyak 2,6 juta penonton, *Marawa* telah ditonton sebanyak 1,6jt penonton, *Nyao Taruhan Kasiah* telah ditonton sebanyak 1,8jt penonton, *Cinto Mambaku* telah ditonton sebanyak 75 ribu penonton, *Satukan Sabalun Mati* telah ditonton sebanyak 82 ribu penonton, *Canggung* telah ditonton sebanyak 984 ribu penonton. Ada beberapa penyanyi Minang yang terkenal menyanyikan karya Sexri Budiman diantaranya Ratu Sikumbang, Elsa Pitaloka, Fauzana dan masih banyak yang lainnya.

Dari semua karya Karya Sexri Budiman telah terjadi banyak perubahan dari tahun ketahun mulai dari aspek produksi dan industrinya, sejatinya ini adalah suatu bentuk perubahan sehingga musik dapat dibuat, didengar, dan dipublikasi lebih baik setiap tahunnya. Perubahan adalah perkembangan yang berarti bagi para pendukungnya agar kesenian ini dapat terus bertahan dan bermanfaat bagi kesenian itu sendiri. (Haque, 2014:163)

Perkembangan lagu-lagu karya Sexri Budiman dalam 1 Dekade dari tahun 2010-2020 telah berkembang pesat, dapat dilihat dari lagu-lagu karya Sexri Budiman paling banyak disukai oleh penikmat lagu minang karena Sexri Budiman sebagai pencipta lagu tidak langsung menyampaikan hal tersebut dengan jelas dalam lirik lagunya. Melainkan menggunakan bahasa kiasan untuk menciptakan efek tertentu yang ingin disampaikan kepada pendengar. Lagu-lagu tidak hanya mengungkapkan permasalahan yang ada, tetapi juga secara menarik menyajikan solusi atau alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Begitu juga dengan musik pada lagu-lagu ciptaan Sexri Budiman, sudah ada perkembangan yang signifikan, terlihat dalam 1 dekade ini sudah ada perubahan dari lagu minang lama menjadi lagu minang pop yang sudah modern. Perubahan ini seiring dengan perkembangan irama seiring evolusi unsur musik itu sendiri. Keunikan musik Pop Minangkabau akan terlihat dari irama, bahasa atau lirik, instrumen musik pengiring, serta pembawaan lagu tersebut (Taher, 2016: 3).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan didukung dengan alat tulis, flashdisk dan kamera. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi studi kepustakaan, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis dengan merujuk kepada teori Sugiyono (2011: 333) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Lirik Lagu Karya Sexri Budiman dalam 1 Dekade dari Tahun 2010 sampai 2020

Pada umumnya lagu karya Sexri Budiman ini dibuat dan di cover oleh penyanyi-penyanyinya masih dengan gaya lama yaitu dengan urutan di awal pakai intro lagu dengan musik tradisional dengan tempo-tempo tradisional setelah itu masuk song setelah song ada interlude masih dengan gaya lama dan gaya tradisional dan menggunakan musik seperti salung ada bansinya dan ada melodis yang sopon dan lain-lain tapi masih dengan kualitas sound dan gaya style lama setelah interlude kembali lagi ke awal, setelah song kembali lagi ke awal dia reff,

setelah reff nanti di outro atau endingnya dan kembali memakai melodi yang ada di awal lagu tersebut nah itu salah satu contoh bentuk. Sedangkan liriknya harus bermartabat dan sopan.

Menurut narasumber Sexri Budiman "lagu minang harus bermartabat dan bukan lagu bersyahwat". Jadi lagu minang yang diciptakan harus sopan, karena setiap karya lagu yang diciptakan akan berdampak pada para pendengarnya.

Pada jaman sekarang sudah banyak yang membuat lagu seperti kintani, rayola, adim itu dengan gaya baru seperti rayola dia membuat melodi dengan gaya baru style baru sebelum masuk lagu dia membuat ral terlebih dahulu ral itu bagian awal lagu yang dinyanyikan dulu setelah itu baru intro dan masuk lagi ke dalam song dan setelah masuk ke dalam song dia jalan ke reff setelah reff dia ada interlude dan setelah interlude bagiannya dia langsung mengambil ke reff tidak mengulang lagi ke bagian awal setelah reff Sexri Budiman mengambil iutronya pun tidak mengulang melodi yang awal sementara karya Sexri Budiman mengambil iutro lagu tersebut kadang dengan gaya langsung fade out atau habis saja.

Lagu canggung yang dibawakan oleh kintani karya Sexri Budiman membuat intro awal itu dengan piano dengan alunan viola setelah itu karya Sexri Budiman membuat beat atau temponya lebih dengan gaya kekinian dengan gaya-gaya hip hop, beat-beat yang disebut sekarang seperti musik digital atau beatloop-beatloop yang ada pada zaman sekarang.

Dalam 1 dekade dari tahun 2010 sampai tahun 2020 terdapat 11 lagu karya Sexri Budiman, antara lain: Canggung, Taganggam Bayang-Bayang, Kaduri Hati Tarambau, Nyao Pulang Ka Badan, Dimimpi Datang Juo, Sangkak Ameh, Balam Pamutuih Tali, Anak Sarugo, Satukan Sabalum Mati, Hilang Tiado Ka Manyilau dan Lalo lah Nak.

Berdasarkan lagu-lagu karya Sexri Budiman di atas dapat disimpulkan bahwa dari lagu-lagu yang sudah diciptakan dari tahun 2010 sampai tahun 2020 terdiri dari lagu tidak berkiasan dan lagu yang berkiasan.

Menurut Putra (2024:9) gaya bahasa merujuk pada cara khusus dalam penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan ide, emosi, dan kreativitas dalam sebuah karya sastra. Dengan menggunakan gaya bahasa memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik, efektif, dan berkesan. Seseorang akan menggunakan gaya bahasa sesuai dengan umpan balik terhadap mitra tutur. Menurut (Kovacs & Kleinbaum, 2020) Gaya bahasa seseorang dapat beradaptasi dan berkembang seiring waktu, serta berubah sesuai dengan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut (Setiawati, Ambarul Fatima, 2021) Penggunaan gaya bahasa banyak ditemukan dalam berbagai jenis karya sastra seperti puisi, novel, film, catatan harian, biografi dan lainnya. Namun penggunaan gaya bahasa juga dapat ditemukan dalam lirik lagu.

a. Lagu yang tidak berkiasan

Lagu-lagu karya Sexri Budiman dari tahun 2010 sampai tahun 2020 yang tidak berkiasan terdiri dari lagu Anak Sarugo dan Laloklah Nak.

Berdasarkan lirik lagu Anak Sarugo dan lagu Laloklah Nak di atas merupakan lagu karya Sexri Budiman yang diciptakan pada tahun 2010 sampai tahun 2020 yang tidak berkiasan dan lirik lagu ini hanya menceritakan suatu pengalaman pribadi seseorang yang dituangkan ke dalam sebuah lagu.

Lagu Anak Sarugo ini yang tidak berkiasan, dapat dilihat dari kisah tentang kesedihan hati seorang ibu yang kehilangan buah hatinya. Kesedihan semakin mendalam karena sang ibu telah lama menantikan kedatangan anaknya, tapi sekarang nasib berkehendak lain. Seorang ibu harus untuk menerima kenyataan pahit yang telah terjadi, meskipun rasa sakit itu sangat sulit untuk dihilangkan dari ingatannya.

Lagu Laloklah Nak yang tidak berkiasan, dapat dilihat dari kisah kesedihan yang mendalam seorang istri yang baru ditinggalkan oleh suaminya yang tidak mengetahui alasan mengapa suaminya sanggup meninggalkannya bersama anak yang masih kecil. Rasa hati semakin pilu ketika sang anak tidak dapat tidur dan terus memanggil ayahnya. Meskipun demikian harus berusaha menenangkan sang anak dan berjanji untuk selalu melindungi serta mencintainya.

b. Lagu yang berkiasan

Lagu-lagu karya Sexri Budiman dari tahun 2010 sampai tahun 2020 yang berkiasan berkiasan terdiri dari lagu Canggung, Taganggam Bayang-Bayang, Kaduri Hati Tarambau, Nyao Pulang Ka Badan, Dimimpi Datang Juo, Sangkak Ameh, Balam Pamutuih Tali, Satukan Sabalum Mati, dan Hilang Tiado Ka Manyilau lagu yang bertemakan kiasan.

1) Canggung

Kiasan dari lagu "Canggung" adalah merasa tidak nyaman, tidak lancar, dan tidak alami dalam penyampaian. Hal ini bisa terjadi karena penggunaan kata-kata yang kurang tepat, struktur kalimat yang tidak logis, atau gaya komunikasi yang kurang sesuai dengan konteks.

2) Nyao Pulang Ka Badan

Lagu "Nyao Pulang Ka Badan" menceritakan tentang perjalanan melintasi waktu, menghadirkan kenangan yang terpendam dan emosi yang mungkin sudah lama terkubur.

Dalam lirik lagu "Nyao Pulang Ka Badan," terdapat diksi yang tidak lazim digunakan oleh penutur Minang. Diksi "kukuik" sebagaimana penggalan lirik di atas, mengundang berbagai interpretasi. Meskipun banyak orang menganggapnya sebagai padanan kata "kikis" dalam Bahasa Indonesia, tetapi diantara kedua diksi itu sebenarnya terdapat perbedaan signifikan. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Minang Bagian Pertama yang disusun oleh Drs. Gouzali Saydam, kata "kukuik" atau "mangukuk" berarti 'mengokot, menggaruk.' Sementara itu, "kikis" dalam bahasa Indonesia berarti 'menghilangkan, menghapuskan.' Oleh karena itu, pemilihan "kukuik" untuk menggambarkan hati dalam lirik "*kok cinto ndak namuah abih, den kukuik malah hati ko*" menghadirkan makna bahwa perasaan cinta itu tetap ada, tetapi dengan merusaknya, kemampuan atau fungsinya untuk mencintai akan hilang.

3) Sangkak Ameh

Kiasan dari lagu "Sangkan Ameh" ini menggambarkan bagaimana rasa sedih seseorang yang cintanya tidak terbalas. Ia menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja saat dikeramaian, tapi nyatanya jauh di dalam hati ia masih merasakan sakit.

4) Balam Pamutuih Tali

Kata kiasan digunakan pada lagu "Balam Pamutuih Tali" memberikan makna yang lebih mendalam dan simbolis, misalnya dalam lirik "lah lamo lapeh pautan hati" yang bermakna sudah lama hubungan hati terputus

5) Satukan Sabalum Mati

Kiasan dari lagu "Satukan Sabalum Mati" memiliki nuansa yang sangat kuat dan menekankan pada urgensi dan pentingnya persatuan atau penggabungan sebelum terlambat, khususnya saat kematian datang. Gaya bahasa ini seringkali menggunakan bahasa yang sederhana namun langsung dan menyentuh emosi.

6) Hilang Tiado Ka Manyilau

"Hilang tiado ka manyilau" dalam bahasa Minangkabau berarti "hilang tanpa bekas atau jejak". Secara harfiah, "tiado" berarti "jejak" atau "bekas", sedangkan "manyilau" berarti "hilang". Kiasan dari lagu ini menggambarkan sesuatu yang menghilang tanpa ada jejak sama sekali, seperti orang yang menghilang dan tidak meninggalkan jejak, atau barang yang hilang tanpa bisa ditemukan.

Kiasan dalam lirik lagu karya Sexri Budiman ini mengacu pada cara lirik menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, emosi, dan suasana melalui musik. Ini melibatkan berbagai teknik dan pilihan bahasa yang membuat lirik lebih menarik dan ekspresif yang tepat dapat membangkitkan perasaan tertentu pada pendengar, seperti simpati, kegembiraan, atau kemarahan.

Berdasarkan lagu-lagu karya Sexri Budiman di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu minang Sexri Budiman 1 dekade dari tahun 2010-2020 ini telah mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh budaya lain. Mulai dari lagu tradisional yang sering menggunakan bahasa dan gaya bahasa yang lebih kental, lirik lagu Minang modern mulai memadukan gaya bahasa yang lebih beragam, termasuk elemen dari lagu pop dan klasik, serta penggunaan bahasa sehari-hari.

Lirik lagu-lagu karya Sexri Budiman sudah membahas tema-tema yang lebih luas, seperti cinta, perantauan, dan isu-isu sosial. Lirik lagu-lagu karya Sexri Budiman ini juga menjadi media interaksi antara perantau, kampung halaman, dan orang yang ditinggalkan.

Lagu-lagu pop Minang karya Sexri Budiman ini sering menggabungkan lirik bahasa Minang dengan lirik bahasa Indonesia, serta menggunakan irama dan aransemen musik yang lebih modern. Lirik-lirik ini juga mulai membahas tema-tema yang lebih luas, seperti cinta, perantauan, dan isu-isu sosial.

Lirik-lirik lagu Minang karya Sexri Budiman juga memainkan peran penting dalam revitalisasi budaya Minangkabau, dengan mengangkat nilai-nilai lokal dan cerita-cerita rakyat dalam lirik-lirik mereka. Lirik lagu-lagu karya Sexri Budiman ini juga menjadi media interaksi antara perantau, kampung halaman, dan orang yang ditinggalkan.

Perkembangan Musik pada Lagu Karya Sexri Budiman dalam 1 Dekade dari Tahun 2010 sampai 2020

Perkembangan musik moderen Minangkabau tidak lepas dari karya-karya seni yang dilahirkan oleh pencipta dari beberapa dekade. Dalam bahasa Inggris secara tepat kosa kata pencipta biasa digunakan untuk pengarang lagu, disebut *composer*, yang secara bebas dapat diartikan sebagai pembuat komposisi. Atau dalam bahasa yang lebih sederhana komposer dapat diartikan sebagai "tukang aduk". Sebenarnya istilah ini lebih tepat digunakan untuk pengarang lagu adalah komponis, akan tetapi hal ini jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal itu, seorang komponis pada hakekatnya bukanlah pencipta dan mereka lebih banyak bekerja dalam mengatur komposisi, baik nada, harmoni dan motif, maupun kata dan kalimat dari lirik lagu. Oleh karena itu, komponis dalam proses berkarya lebih banyak dipengaruhi oleh wawasan (cognitif map) yang dimilikinya. Oleh karena itu komponis musik pop Minangkabau dalam melahirkan karya seni mereka akan berinteraksi dengan seni musik dan budaya masa lampau (tradisi) yang dijalaninya, serta kondisi budaya pada zamannya. Karya seni yang diciptakan merefleksikan kondisi masyarakat pada suatu dekade di Minangkabau. Musik adalah karya cipta berupa bunyi atau suara, baik suara yang dihasilkan oleh ucapan manusia maupun suara dari alat tertentu (Bonoe dalam Ismanadi, 2008 : 11).

Pada perkembangan musik karya Sexri Budiman dalam 1 dekade tahun 2010-2020 pada ini sudah jauh berubah dengan perkembangan yang jauh berubah dengan gaya yang lebih lama. Musik ini tergolong lebih modern seperti itu adalah salah satu contoh bentuk perkembangan lagu karya Sexri Budiman yang dilihat dalam satu kandikati tersebut banyak perubahan yang terjadi semenjak perubahan-perubahan tersebut merupakan perubahan-perubahan yang mengkutip perkembangan zamannya.

Pada lagu canggung dalam satu dekade ini dapat dilihat bahwa pada awal-awal atau permulaan lagu-lagu Minang karya Sexri Budiman ini dibuat memakai gaya-gaya lama seperti musik tradisionalnya seperti *talempong* seperti *basi* seperti *saluang* itu selalu ada di dalam setiap melodi dalam lagunya dan Sexri Budiman menggunakan tempo-tempo langgam lama sampai perkembangan berkembang dengan berjalannya waktu sampai menggunakan *sound-sound* seperti piano, menggunakan *sound* seperti *viola*, menggunakan *sound*) seperti *saxophone* dan menggunakan *beat-beat* seperti EDM.

Jadi dalam perkembangan musik pada lagu Karya Sexri Budiman dalam 1 Dekade ini yang mulainya pada lagu canggung dibuat dengan satu nada dasar atau standar dibuat dengan contohnya seperti lagu canggung ini dibuat dengan *chord* di C sama dengan du Sexri Budiman bermain di akor tersebut, di tangan tersebut tanpa adanya modulasi, sedangkan pada lagu-lagu karya Sexri Budiman yang sekarang dibuat dengan adanya *overtone* adanya modulasi di dalamnya dan untuk pada zaman sekarang ini, sudah banyak perkembangan-perkembangan pola akor yang dikembangkan oleh pemusik yang membuat karya-karya tersebut menjadi terkesan lebih modern dan tidak baku seperti sebelum-sebelumnya.

Pembahasan

Pada umumnya lagu karya Sexri Budiman ini dibuat dan di cover oleh penyanyi-penyanyinya masih dengan gaya lama yaitu dengan urutan di awal pakai intro lagu dengan musik

tradisional dengan tempo-tempo tradisional setelah itu masuk song setelah song ada interlude masih dengan gaya lama dan gaya tradisional dan menggunakan musik seperti salung ada bansinya dan ada melodis yang sopon dan lain-lain tapi masih dengan kualitas sound dan gaya style lama setelah interlude kembali lagi ke awal, setelah song kembali lagi ke awal dia reff, setelah reff nanti di intro atau endingnya dan kembali memakai melodi yang ada di awal lagu tersebut nah itu salah satu contoh bentuk. Sebagaimana menurut Rasyid (2010:13) bahwa "musik adalah bunyi yang diterima oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang".

Pada gaya jaman sekarangnya sudah banyak yang membuat lagu canggung seperti kintani seperti rayola seperti adim itu dengan gaya baru seperti rayola dia membuat melodi dengan gaya baru style baru sebelum masuk lagu dia membuat ral terlebih dahulu ral itu bagian awal lagu yang dinyanyikan dulu setelah itu baru intro dan masuk lagi ke dalam song dan setelah masuk ke dalam song dia jalan ke reff setelah reff terdapat interlude dan setelah interlude bagiannya dia langsung mengambil ke reff tidak mengulang lagi ke bagian awal setelah reff Sexri Budiman mengambil iutronya pun tidak mengulang melodi yang awal sementara karya Sexri Budiman mengambil iutro lagu tersebut kadang dengan gaya langsung fade out atau habis saja.

Lagu-lagu karya Sexri Budiman yang diciptakan dari tahun 2010 sampai tahun 2020 terdiri dari lagu tidak berkiasan dan lagu yang berkiasan. Lagu yang tidak berkiasan hanya menceritakan suatu pengalaman pribadi seseorang yang dituangkan ke dalam sebuah lagu. Sedangkan lagu yang berkiasan mengacu pada cara lirik menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, emosi, dan suasana melalui musik. Ini melibatkan berbagai teknik dan pilihan bahasa yang membuat lirik lebih menarik dan ekspresif yang tepat dapat membangkitkan perasaan tertentu pada pendengar, seperti simpati, kegembiraan, atau kemarahan.

Lirik lagu-lagu karya Sexri Budiman sudah membahas tema-tema yang lebih luas, seperti cinta, perantauan, dan isu-isu sosial. Lirik lagu-lagu karya Sexri Budiman ini juga menjadi media interaksi antara perantau, kampung halaman, dan orang yang ditinggalkan.

Pada perkembangan musik karya Sexri Budiman dalam 1 dekade tahun 2010-2020 pada ini sudah jauh berubah dengan perkembangan yang jauh berubah dengan gaya yang lebih lama. Musik ini tergolong lebih modern seperti itu adalah salah satu contoh bentuk perkembangan lagu karya Sexri Budiman yang dilihat dalam satu kandikati tersebut banyak perubahan yang terjadi semenjak perubahan-perubahan tersebut merupakan perubahan-perubahan yang mengikutip perkembangan zamannya.

Jadi dalam perkembangan musik pada lagu Karya Sexri Budiman dalam 1 Dekade ini yang mulainya pada lagu canggung dibuat dengan satu nada dasar atau standar dibuat dengan contohnya seperti lagu canggung ini dibuat dengan chord di C sama dengan du Sexri Budiman bermain di akor tersebut, di tangan tersebut tanpa adanya modulasi, sedangkan pada lagu-lagu karya Sexri Budiman yang sekarang dibuat dengan adanya overtone adanya modulasi di dalamnya dan untuk pada zaman sekarang ini, sudah banyak perkembangan-perkembangan pola akor yang dikembangkan oleh pemusik yang membuat karya-karya tersebut menjadi terkesan lebih modern dan tidak baku seperti sebelum-sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perkembangan lirik dan musik karya Sexri Budiman selama satu dekade antara 2010 hingga 2020 telah mengalami transformasi yang signifikan yang dilihat dari lagu karya Sexri Budiman yang tidak berkiasan dan lagu yang berkiasan. Lagu yang tidak berkiasan karya Sexri Budiman hanya menceritakan suatu pengalaman pribadi seseorang yang dituangkan ke dalam sebuah lagu. Sedangkan lagu yang berkiasan karya Sexri Budiman mengacu pada cara lirik menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, emosi, dan suasana melalui musik. Ini melibatkan berbagai teknik dan pilihan bahasa yang membuat lirik lebih menarik dan ekspresif yang tepat dapat membangkitkan perasaan tertentu pada pendengar, seperti simpati, kegembiraan, atau kemarahan.

Perkembangan lirik lagu-lagu karya Sexri Budiman diawali dengan lagu tradisional yang sering menggunakan bahasa dan gaya bahasa yang lebih kental, lirik lagu Minang modern mulai memadukan gaya bahasa yang lebih beragam, termasuk elemen dari lagu pop dan klasik, serta

penggunaan bahasa sehari-hari. Lirik-lirik ini juga mulai membahas tema-tema yang lebih luas, seperti cinta, perantauan, dan isu-isu sosial. Lirik lagu-lagu karya Sexri Budiman ini juga menjadi media interaksi antara perantau, kampung halaman, dan orang yang ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, C.D. and Desyandri, D., 2019. Pengaruh Penggunaan Musik Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(3), hal 205-209.
- Baidah, S. (2010). Pemutaran Musik Klasik Sebagai Upaya Membangun Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di SMA N 1 Kedungwaru Tulungagung (Studi Kasus di Kelas XP dan XH Tahun Ajaran 2009/2020). *Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang*.
- Fitri, Lailil. (2015). "Lirik Lagu Minangkabau Modren Karya Andra Respati Kajian. Struktural. *Skripsi Jurusan Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya*
- Halimah, L. (2016). Musik Dalam Pembelajaran. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(2).
- Haq, Z. M. (2014). Perkembangan Musik Dol Di Kota Bengkulu. *Ekspresi Seni*, 16(1), 70249.
- Ifadah, M., & Aimah, S. (2012). Keefektifan Lagu Sebagai Media Belajar Dalam Pengajaran Pronunciation/Pengucapan. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Ismanadi, D. (2008). Pengaruh musik populer terhadap minat dan motivasi siswa kelas VIII terhadap mata pelajaran seni budaya bidang seni musik di SMP Negeri 01 Wajak tahun ajaran 2007/2008.
- Kovacs, B., & Kleinbaum, A. M. (2020). Language-Style Similarity and Social Networks. *Psychological Science*, 31(2), 202–213. <https://doi.org/10.1177/0956797619894557>
- Kurdi, A. (2011). *Bahan Diklat Seni Budaya (Seni Musik)*. Tanjung: SMK Negeri, 1.
- Maringka, R. C., Khoirunnita, A., Maringka, R., Utami, E., & Kusnawi, K. (2021). Analisa Perkembangan Musik Pada Spotify Menggunakan Structured Query Language (SQL). *CogITo Smart Journal*, 7(1), 1-14.
- Priska, P., Juita, N., & Zulfadhli, Z. (2013). Fenomena Sosial Masyarakat Minangkabau Dalam Lirik Lagu Ciptaan Agus Taher. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 88-100.
- Putra, L., & Fauzi, N. F. (2024). Gaya Bahasa dalam Lagu Taragak Pulang: Perpesktif Budaya Rantau Minangkabau. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*, 1(02), 9-20.
- Rasyid, Fathur.(2010). *Cerdaskan anakmu dengan musik*. Yogyakarta: Diva. Press.
- Setiawati, Ambarul Fatima, D. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian Stilistika. In *Jurnal Penelitian Humaniora* (Vol. 26, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Taher, A. (2016). *Perjalanan Panjang Musik Minang Modern*. Cirebon: LovRinz Publishing.